

“KAMPUNG BARU” SEBAGAI IKON MODERNITAS MASYARAKAT PETERNAK SAPI DI DESA KUTOGIRANG

Diya Sri Widiyanti¹⁾, Rif'an Fauzi²⁾, Ulil Mawaddah³⁾

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Al Hikmah Mojokerto

E-mail : diyasriwidiyanti@gmail.com

Abstrak

Potensi Peternakan Sapi di Indonesia belum diolah dengan baik sebagai objek wisata. Penelitian tentang agrowisata lebih menonjol tentang pertanian dan lahan hijau sebagai kekuatan utama dalam daya tariknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pariwisata desa berdasarkan daya saing peternakan sapi, memberdayakan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya suplemen gizi Desa Kutogirang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi peternakan sapi yang baik dan potensi pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kutogirang dapat dikembangkan sebagai desa wisata peternakan sapi. Model desa wisata diimplementasikan ke dalam peternakan sapi perah rakyat. Dalam penelitian ini, dijelaskan juga secara deskriptif oleh para pemangku kepentingan pengelola desa wisata, pengelola peternakan sapi, pegawai desa dan masyarakat setempat. Strategi pemasaran dibahas dalam penelitian ini untuk menargetkan wisatawan mana yang akan dipilih sebagai target pemasaran.

Kata Kunci : model desa wisata, peternakan, pariwisata berbasis masyarakat

Abstract

The potential of Cattle Farming in Indonesia has not been properly processed as a tourist attraction. Research on agro-tourism is more prominent on agriculture and green land as the main forces in its appeal. The purpose of this study is to develop a village tourism model based on the competitiveness of cattle farming, empower the community and raise awareness of the importance of nutritional supplements. Kutogirang Village was chosen as the research location because it has good cattle breeding potential and tourism potential. The results showed that Kutogirang Village could be developed as a cattle farming tourism village. The tourism village model is implemented in the people's dairy farm. In this study, it is also described descriptively by the stakeholders of tourist village managers, cattle farm managers, village employees and local communities. Marketing strategies are discussed in this study to target which tourists will be selected as marketing targets.

Keywords: model of tourist village, livestock, community-based tourism.

I. PENDAHULUAN

Kutogirang adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Desa Kutogirang memiliki 6 dusun yaitu:

1. Dusun Mendek
2. Dusun Gadon
3. Dusun Kutogirang
4. Dusun Krapyak
5. Dusun Jetak
6. Dusun Oro-Oro Ombo

Kondisi geografis kutogirang terletak di dataran tinggi dengan udara sejuk. Penduduknya yang berjumlah 1500 jiwa yang sebagian besar

mempunyai mata pencaharian sebagai buruh pabrik dan bertani. Selain menggarap sawah, para penduduk yang bertani juga berternak sapi, khususnya ternak sapi pedaging yang jumlah populasi sapi di atas 1.000 ekor. Sapi-sapi yang dimiliki para penduduk ditempatkan dalam kandang di dekat tempat tinggal masing-masing pemiliknya. Beberapa diantaranya ditempatkan dikandang bersama yang disediakan oleh pemerintah desa. Kandang bersama ini diberi nama kandang sapi “Joyomulyo”.

Pendirian kandang bersama ini didasarkan kenyataan bahwa berulang kali terjadi kasus pencurian hewan ternak milik warga. Tentunya hal ini sangat meresahkan warga khususnya warga yang menjadi korban pencurian. pandemi covid-19 yang

belum juga reda ditambah maraknya kasus pencurian ternak tentu berimbas terhadap menurunnya perekonomian warga desa.

Pengembangan desa wisata di Desa kutogirang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus memberikan edukasi mengenai bagaimana asal mula daging sapi. Aktivitas peternakan yang dikemas menjadi atraksi ditambah dengan iklim di Desa kutogirang yang sejuk membuat pengembangan desa wisata agro yang berbasis peternakan cocok untuk dikembangkan. Selain itu, dampak pengembangan desa wisata juga diharapkan dapat menambah daya saing wisata daerah dan menjadi cara untuk menggerakkan ekonomi dari daerah. Kesadaran masyarakat desa tentang pariwisata harus terus ditingkatkan. Pariwisata sebagai yang kini menjadi salah satu sektor penting perekonomian nasional yang diimplementasikan dengan pembangunan infrastruktur dengan gencar termasuk di daerah juga harus dimanfaatkan dengan baik khususnya bagi pengembangan wisata di daerah. Pengembangan desa wisata berbasis peternakan di Desa kutogirang diharapkan dapat menambah ragam atraksi yang mengedukasi wisatawan.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melakukan penelitian eksploratif untuk menggali potensi yang dimiliki Desa kutogirang sebagai desa wisata berbasis peternakan di Kecamatan ngoro, Kabupaten
2. Melakukan penelitian eksploratif untuk menggali potensi pengembangan usaha dan menggali kompetensi penduduk lokal di Kecamatan ngoro, Kabupaten Mojokerto.
3. Melakukan analisis dan menyusun model desa wisata berbasis peternakan sebagai pariwisata alternatif yang memiliki daya saing. Dalam UU no. 10 tahun 2009 menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Menurut World Tourism Organization (2001), pariwisata terbagi menjadi enam jenis yaitu cultural tourism, rural tourism, nature tourism, sun and beach tourism, business travel, dan fitness – wellness and health tourism.

Sedangkan komponen pariwisata menurut Copper, dkk dalam Sunaryo (2013: 159) terdiri dari:

1. Atraksi yang mencakup daya tarik dan keunikan pada sebuah tempat wisata.

2. Aksesibilitas yang mencakup kemudahan sarana transportasi.
3. Amenitas yang mencakup fasilitas penunjang wisata.
4. Fasilitas umum sebagai pendukung kegiatan pariwisata.
5. Kelembagaan yang berperan dalam mendukung jalannya kegiatan pariwisata.

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik kehidupan sosial ekonomi, sosialbudaya, adat istiadat, keseharian, memiliki struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya komponen pariwisata (Hadiwijoyo, 2012: 68).

Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata yaitu:

1. Akomodasi, homestay yang merupakan sebagian dari rumah penduduk atau bangunan yang dibangun dengan konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi, seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa, dan hal spesifik lainnya (Nuryati, 1993: 1)

II. METODE

Sumber informasi penelitian ini terdiri dari tiga pihak, yaitu:

- a. Pemerintah Desa Kutogirang meliputi: kepala desa dan sekretaris desa.
- b. Peternak sapi (10 orang)
- c. Masyarakat Desa Kutogirang (4 orang)

Latar belakang penelitian ini dipusatkan kepada pengembangan desa wisata berbasis peternakan di Desa Kutogirang. Lokasi penelitian berada di Desa Kutogirang yang berada di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 metode pendekatan, yaitu pendekatan konseptual dan pendekatan kritis. Pada pendekatan konseptual lebih difokuskan pada aspek peternakan sebagai atraksi utama dan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat. Sedangkan untuk pendekatan kritis akan lebih dibahas mengenai aspek kewirausahaan sosial dan strategi sumberdayanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan 4 proses, yaitu :

- a. Studi pustaka dari penelitian terdahulu.
- b. Observasi awal di lokasi penelitian.
- c. Wawancara mendalam dengan melakukan pendekatan pribadi dengan subjek penelitian guna mendapatkan informasi lengkapnya.
- d. Pengumpulan data dan teknik analisa data menggunakan model analisa interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014 : 14)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan prosedur kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles, dkk. 2014: 14)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Faktual Desa Kutogirang

Kondisi geografis, demografis, ekonomi, dan sosial budaya dari wilayah dalam penelitian ini memiliki potensi. Desa yang diteliti dalam penelitian ini adalah Desa Kutogirang, Kecamatan ngoro, Kabupaten Mojokerto.

Desa kutogirang memiliki jumlah lahan ladang yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dan perkebunan yang cukup luas dengan total lahan 42396Ha, , sementara lahan pemukiman adalah jenis lahan yang luasannya paling sempit yaitu sebesar 49,00 Ha. Melalui data tersebut, Desa Kutogirang cocok untuk dikembangkan sektor peternakan dan pertanian.

b. Penduduk Usia Produktif

Penduduk yang memiliki usia produktif memiliki jumlah yang paling banyak dari yang lain yaitu sebesar 51% atau sebanyak 4705 orang, dan usia menuju produktif sebanyak 37% atau sebanyak 3382 orang.

c. Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Desa Kutogirang adalah buruh tani dengan jumlah 871 orang, dan peternak adalah mata pencaharian ke 3 terbanyak di Desa Kutogirang dengan jumlah 255 orang. Untuk masyarakat desa yang memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin industri rumah tangga adalah sebanyak 144 orang.

d. Pendidikan

Masyarakat Desa Kutogirang yang memiliki strata pendidikan paling banyak adalah SD yaitu sebanyak 1191 orang, sementara lulusan S1/ sederajat adalah sebanyak 94 orang.

e. Peternakan

Jenis peternak di Desa Kutogirang yang paling banyak adalah peternakan ayam kampung dengan jumlah peternak 500 orang dan populasi ternaknya mencapai 1942 ekor, sementara untuk peternakan sapi, jumlah peternaknya adalah sebanyak 245 orang dengan jumlah populasi sebanyak 841 ekor.

Untuk ketersediaan lahan pemeliharaan ternak, berdasarkan tabel 4 yang paling banyak dimiliki oleh pemerintah sebanyak 181 Ha, dan milik masyarakat sebanyak 146 Ha.

Model Desa Wisata

Kegiatan pariwisata yang berbasis kepada peternakan yang terpadu dan berbasis: komunitas, budaya, lingkungan, dan pendidikan dengan strategi pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatannya dalam pengembangan desa wisata dan juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah dengan konsepsi kemitraan antara pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat yang terbingkai dalam suatu kebijakan yang jelas dan operasional. Kegiatan pariwisata dengan ciri khusus disamping menjadi daerah tujuan wisata yang memiliki atraksi alam dan budaya lokal juga mengajak wisatawan untuk belajar bagaimana aktivitas peternakannya mulai dari pemberian pakan, hingga proses pengolahan hasil ternaknya. Kegiatan pendidikan dalam beberapa bentuk yaitu taman wisata terpadu, pengembangan keterampilan, dan kompetensi (life skill) khususnya di bidang peternakan, berbasis lingkungan dan keunggulan lokal serta eduwisata dan jaringan komunitas belajar.

a. Visi

Menjadi desa wisata peternakan unggulan yang berdaya saing dan menjadi objek pariwisata berkelanjutan yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan antara tiga elemen utama, yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi di Kabupaten Mojokerto.

b. Misi

1. Mengembangkan pusat pendidikan dan penelitian agrowisata berbasis peternakan sapi perah untuk meningkatkan nilai tambah susu sebagai produk unggulan Kecamatan Ngoro.
2. Mendidik masyarakat tentang pentingnya peternakan dan kontribusinya bagi perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup.
3. Mewujudkan pemerataan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja serta kesempatan usaha bagi peternak dan masyarakat Desa Kutogirang.
4. Mengembangkan potensi industri unggulan di Desa Kutogirang berbasis pemberdayaan ekonomi rakyat/UMKM.
5. Mengembangkan kesenian tradisional untuk pelestarian dan pengembangan adat istiadat serta nilai sosial budaya masyarakat.

c. Tujuan

1. Meningkatkan kontribusi kepariwisataan dalam pemasukan daerah Kabupaten Mojokerto.
2. Meningkatkan kesejahteraan peternak dan masyarakat desa melalui perluasan peluang kerja sehingga mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan.
3. Memberdayakan UMKM di bidang industri hasil peternakan, dan menjadikan pariwisata sebagai alat promosi untuk produk masyarakat setempat.
4. Mengembangkan peternakan terpadu secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek dari konservasi serta kelestarian alam.
5. Memperkokoh jati diri individu dan masyarakat melalui pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

d. Strategi

1. Strategi Sumber Daya dalam bentuk pengembangan kapasitas internal yang unggul melalui pengelolaan sumberdaya yang dimiliki masyarakat lokal (Kelompok Sadar Wisata/POKDARWIS) secara lebih baik agar menjadi sumber keuntungan dan daya saing dalam jangka panjang.
2. Strategi edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal/UMKM dalam bentuk penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan dan pendampingan usaha yang meliputi bimbingan teknis, pengelolaan usaha, akses terhadap perbankan serta pemanfaatan teknologi tepat guna.
3. Strategi kemitraan dalam bentuk kebijakan kelembagaan antara pemerintah, swasta dan

masyarakat dengan aturan-aturan yang telah disepakati dalam pengembangan pariwisata yang berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi lokal yang dihasilkan dari kemitraan tersebut.

e. Produk Desa Wisata

Dari eksplorasi aspek internal dan eksternal maupun kondisi geografi, demografi, ekonomi, dan sosial budaya, maka Desa Kutogirang, Kecamatan Ngoro memiliki potensi untuk dikembangkan desa wisata berbasis peternakan. Agar masyarakat dapat dilakukan secara terintegrasi, maka dilakukan zonasi terhadap prospek kawasan pengembangan desa wisata berdasarkan topografi dan objek wisata serta daya tarik atraksi wisata yang dimiliki.

Objek Wisata	:	Wisata Peternakan Rakyat
Lokasi	:	Desa Kutogirang, Kecamatan Ngoro
Daya Tarik Wisata	:	Peternakan Rakyat
Atraksi Wisata	:	Penggemukan Sapi, Teknologi Kompos dari Kotoran Ternak Sapi
Amenitas	:	Penginapan, toilet, mushola, kawasan parkir, gerai produk, pusat informasi
Aksesibilitas	:	Kemudahan dan kenyamanan transportasi menuju daya tarik wisata

1. Pemasaran

Prinsip Pemasaran

Model pemasaran yang diterapkan agar konsep pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan dapat terlaksana dengan baik adalah dengan menggunakan model Pemasaran Pariwisata yang bertanggungjawab, model ini menjadikan setiap pengambilan keputusan tentang pemasaran didasarkan pada tiga unsur yaitu: manfaat ekonomi, dampak pertumbuhan ekonomi pada kehidupan sosial budaya, serta dampak pada lingkungan. Pengelolaan pemasaran pariwisata membutuhkan lima variabel utama, yaitu lokasi, waktu, akses, produk, dan edukasi.

2. Bauran Pemasaran

Pengambilan keputusan pemasaran pariwisata dilakukan dengan menggunakan dan memanipulasi empat bauran pemasaran yaitu: produk, harga, distribusi, dan promosi untuk memengaruhi perilaku yang sejalan dengan pembangunan pariwisata. Selain keempat bauran pemasaran pariwisata tersebut, keberhasilan dalam pariwisata peternakan adalah kerjasama (partnership), pengemasan paket wisata (packaging), program kegiatan wisata, penampilan objek wisata (performance), dan sumber daya manusia (people). Seluruh indikator bauran tersebut harus bersinergi dalam kegiatan pariwisata agar diperoleh pemasaran yang optimal.

3. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran destinasi melibatkan hubungan lembaga pengelola dengan pemangku kepentingan pariwisata utama pada tingkatan lokal, yaitu penduduk setempat, kelompok masyarakat, kelompok pemerhati lingkungan, pelaku bisnis, dan pemerintah daerah. Kesimpulan Pengembangan desa wisata peternakan di Desa Margamekar direncanakan berdasarkan potensi-potensi yang ada, yaitu potensi peternakan, potensi masyarakat dan potensi fasilitas pendukung lain. Dalam pengembangannya, desa wisata peternakan harus melibatkan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kualitas sumberdaya manusia. model desa wisata yang dikembangkan dibagi menjadi tiga zona, yaitu zona peternakan modern, zona peternakan rakyat, dan zona wisata belanja.

Daftar Pustaka

- Jurnal Ilmiah Atmoko Hadi Prasetyo. T. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. Jurnal Media Wisata. Akademi Pariwisata
- Barbieri Carla, Xu Shuangyu, Gil-arroyo Claudia, Rich Rozier Samantha. (2015). Agritourism, Farm Visit, Or...? A Branding Assesment for Recreations on Farm. Journal of Travel Research. Sage Publication,
- Chaichompoo, Chalermchai. (2009). Sustainable Tourism Potential for The Palaung Ethnic Group at The Ang Khang Royal Project. ASEAN Journal on Hospitality and Tourism,
- Irfan Mohammad, Suryani Any. (2017). Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area. International Journal of English Literature and Sciences (IJELS),
- Rustiono Dedy, Trimurti, dan Suparwi. Model Desa Wisata Pendidikan Pertanian Berbasis Kewirausahaan Sosial dan Kemitraan (Studi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah). Jurnal Uniba,
- Songkhla Teppakorn Na, Somboonsuke Buncha. (2006). Impact of Agrotourism on Local Ag- ricultural Occupation: a Case Study of Chang Klang District, Southern Thailand. ASEAN Journal on Hospitality and Tourism,
- Mauludin Ali Mochamad. (2014). Pengembangan Peternakan Sapi Perah dan Perubahan Struktur Sosial di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012) Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, a Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Nuryanti, Wiendu. (1993). Concept, Perspective, and Challenges, Konferensi Internasional mengenai pariwisata Budaya (pp.1-2). Yogyakarta, Indonesia: Universitas Gadjah Mada.